



## Motif Bunuh Diri Mahasiswa Inisial CA Berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Malihah Harfiani<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 04 Agustus 2024

Revised : 11 Agustus 2024

Accepted: 18 Agustus 2024

### Abstract

*The increase of suicides in Indonesia, especially those involving university students, has been in the public attention. In the context of Sartre's existentialism, suicide is considered the result of an individual's absolute freedom and crisis of existence. This research focuses on analyzing the motive of CA's suicide through the letter he left behind, using the theoretical concept of Sartre's existentialism. The research method used was descriptive qualitative with a phenomenological approach to the suicide motive revealed in the letter. The results showed that there were four concepts of Sartre's existentialism described in the suicide motive left by CA, including existence precedes essence, subjectivity, freedom, and responsibility.*

### Keywords:

*Suicide, Student Suicide Case, Existentialism.*

(\*) Corresponding Author:

[malihaharfiani@upi.edu](mailto:malihaharfiani@upi.edu)

**How to Cite:** Harfiani, M., & Syihabuddin. (2024). Motif Bunuh Diri Mahasiswa Inisial CA Berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13764172>

## PENDAHULUAN

Bunuh diri berasal dari bahasa Latin yang terdiri dua kata yaitu *sui* (diri sendiri) dan *cide* (membunuh). Dalam bahasa Inggris bunuh diri disebut dengan istilah *Suicide* yaitu tindakan mengakhiri hidup seseorang secara sadar. Bunuh diri merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri hidup, seringkali sebagai respon terhadap kesulitan emosional, psikologis, atau situasional yang sangat berat. Dari pengertian diatas maka bunuh diri merupakan masalah serius dan kompleks yang memerlukan perhatian intens dan dukungan kesehatan mental.

Menurut Durkheim (1897), terdapat empat jenis bunuh diri yang bisa dipahami dari perspektif sosial. Pertama adalah *Egoistic Suicide*, dimana tindakan bunuh diri dipicu oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan individu itu sendiri. Bunuh diri dalam kategori ini terjadi ketika seseorang merasa kurang terhubung dan terikat dengan kelompok sosial, yang menyebabkan hilangnya keyakinan terhadap nilai-nilai masyarakat serta rendahnya integrasi sosial.

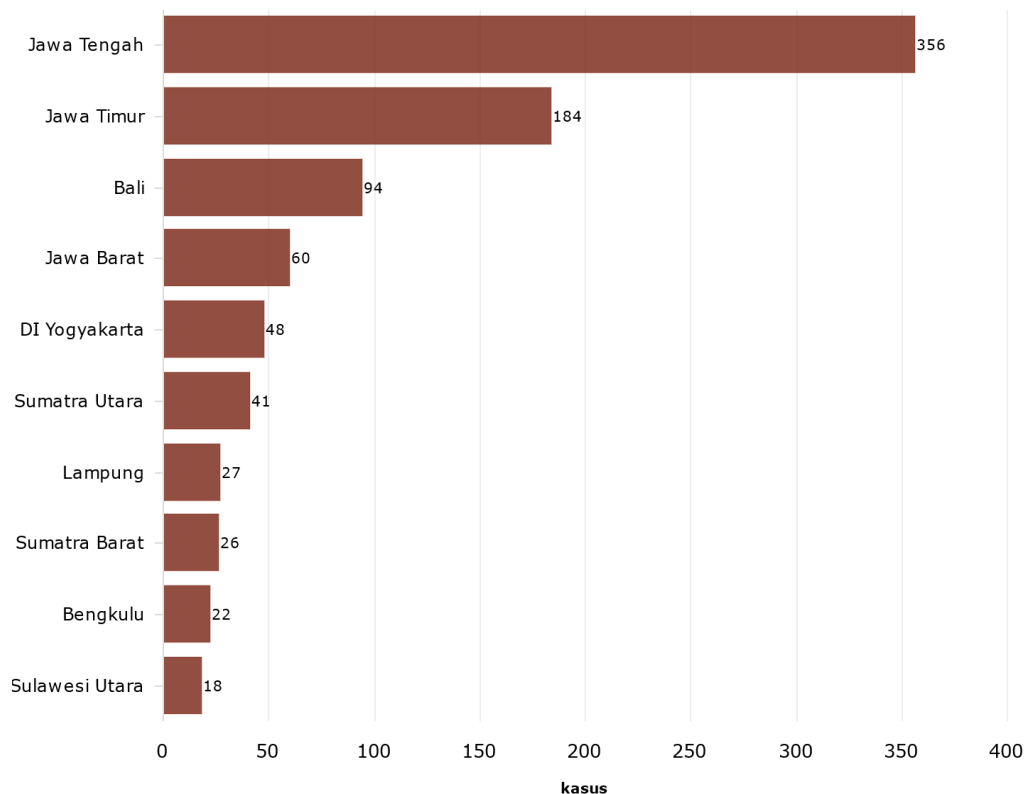
Kedua adalah *Altruistic Suicide*, yang terjadi karena seseorang terlalu terikat dengan kelompok sosial. Dalam hal ini, individu dengan integrasi sosial yang kuat cenderung kehilangan identitas individu mereka sendiri. Kadang-kadang, individu dengan integrasi sosial yang tinggi merasa terdorong untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi mereka.

Kemudian ada *Anomic Suicide*, yang terkait dengan kebingungan sosial. Bunuh diri dalam kategori ini terjadi ketika masyarakat mengalami kekosongan

dalam nilai-nilai dan aturan moralitas. Hal ini bisa terjadi ketika lembaga-lembaga tradisional tidak mampu lagi mengatur atau memenuhi berbagai kebutuhan sosial, atau ketika terjadi perubahan yang tiba-tiba dalam tingkat mikro sosial, sehingga individu sulit beradaptasi.

Terakhir adalah *Fatalistic Suicide*, pada jenis bunuh diri ini individu merasa terlalu terkekang atau tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Individu dalam kondisi ini merasa tindakan bunuh diri merupakan satu-satunya solusi, karena merasa tidak memiliki alternatif lain yang memungkinkannya untuk keluar dari situasi yang sulit. Hal ini seringkali terjadi karena tekanan sosial atau pembatasan yang sangat besar terhadap individu tersebut.

Kasus bunuh diri di Indonesia akhir-akhir ini melonjak drastis, berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (PUSIKNAS) terdapat 971 kasus bunuh diri di Indonesia tahun 2023 per bulan Oktober (Databoks, 2023). Berikut tabel terkait dengan sepuluh provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak di Indonesia yang dilansir oleh databoks berdasarkan data dari PUSIKNAS, yaitu:



katadata.co.id

databoks

**Tabel 1.** Data Kasus Bunuh Diri di Indonesia

Berdasarkan data kasus bunuh diri di Indonesia, pelaku bunuh diri dominan dilakukan oleh mahasiswa. Selama bulan Oktober 2023 terdapat kasus bunuh diri mahasiswa yang terdaftar di PUSIKNAS di antaranya adalah kasus tiga mahasiswa asal NTT dari perguruan tinggi yang berbeda yaitu dua orang gantung diri dan satu orang melompat ke jurang. Tiga mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa tingkat

akhir yang tidak lama lagi menyelesaikan masa pendidikannya. Berdasarkan pemberitaan Liputan6, kasus pertama terjadi pada Senin (30/10/2023) mahasiswa dengan inisial ARD (24) ditemukan gantung diri di kamar kosnya di Kelurahan Penfui Timur, Kota Kupang. Motif kejadian tersebut sampai saat ini belum diketahui. Diwaktu yang sama, kasus kedua, terjadi pada Senin (30/10/2023) sekitar pukul 02.00 WITA. Mahasiswi asal Sumba Timur, melompat dari jembatan Liliba Kota Kupang, pelaku adalah mahasiswi diploma tiga keperawatan, dia mengajak kedua orangtua dari Sumba dengan alasan mengikuti wisuda. Namun sebenarnya, pelaku belum wisuda karena beberapa tugas belum rampung dan terancam *drop out*. Kasus ketiga, seorang mahasiswi asal Manggarai, tewas bunuh diri pada awal Oktober 2023, dengan cara gantung diri di kamar mandi. Kasus ini tidak banyak diketahui publik. Didugakorban bunuh diri karena masalah asmara. Maraknya kasus bunuh diri mahasiswa menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh seluruh pihak. Permasalahan yang dihadapi bisa berupa beban studi yang dinilainya berat, sulit ditempuh atau diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan atau permasalahan sosial yang menjadi tekanan secara emosional, psikologis, atau situasi dan kondisi yang sangat berat sehingga pelaku berpikir tidak ada langkah yang dapat ditempuh selain mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan perspektif filsafat, hakikatnya jenis manusia terbagi menjadi dua yaitu manusia dengan optimistik dan manusia dengan pesimistik. Manusia dengan optimistik melihat permasalahan bukan hanya bersumber dari dirinya sendiri dan persoalan yang mereka alami pasti ada batasnya sehingga mereka tidak perlu berputus asa sedangkan manusia dengan tipe pesimistik menganggap permasalahan hidup selalu bersumber dari dirinya. Permasalahan hidup bagi manusia pesimistik dianggap sebagai hal yang permanen yang sulit dihadapi dan tidak bisa untuk mengatasinya. Pada individu yang memiliki jenis psimistik akan mudah merasakan putus asa dan timbul rasa ketidakberdayaan. Inilah kemungkinan kedekatan tindakan bunuh diri bagi orang yang psimistik (Nugroho, 2005).

Dalam sudut pandang eksistensialisme Sartre, konsep bunuh diri dapat dilihat sebagai konsekuensi dari kebebasan mutlak individu dan krisis eksistensi yang dialami. Eksistensialisme Sartre banyak berfokus pada tindakan manusia dan rasa kebebasan, yang mana setiap orang secara lahiriah dikutuk untuk bebas dan perilaku mereka adalah apa yang mendefinisikan keberadaan mereka. Kaitannya dengan kasus bunuh diri, mereka sebagai pelaku secara sadar atas eksistensi menjadi manusia dan melakukan sesuatu yang dianggap benar sebagai nilai esensinya. Selain berfokus pada hal-hal yang disebutkan di atas beberapa konsep eksistensialisme menurut Sartre adalah sebagai berikut:

#### *Eksistensi mendahului esensi*

Manusia sebagai *being-foitself* yaitu menentukan esensi bagi dirinya sendiri dengan kemauan atau tindakannya. Sebagaimana Sartre mengemukakan bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*) yang artinya eksistensialisme lebih menekankan eksistensi (adanya) manusia sebagai subjek berkesadaran, bukannya mengutamakan esensi (hakikat) yang berlaku pada diri manusia (Sartre J. P., 1948).

Pernyataan eksistensi mendahului esensi tersebut agar lebih mudah dipahami, Sartre memberikan contoh mengenai pisau pemotong kertas. Sebelum pisau pemotong dibuat, seseorang telah mempunyai konsepsi mengenai pisau

tersebut, dan yang paling mendasar adalah mengenai formula memproduksi pisau, dengan demikian tidak ada orang yang akan membuat pisau tanpa tahu akan digunakan untuk apa. Dalam hal ini, pisau tersebut esensinya mendahului eksistensinya (Sartre J. P., 1948)

#### *Subjektivitas*

Makna keberadaan menurut Sartre dipengaruhi oleh pemikiran Heidegger yang menekankan pada intensionalitas, yaitu kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Manusia merupakan subjektivitas dengan kesadaran reflektif atas perbuatan yang ia lakukan secara konkret. Sartre mendefinisikan subjektivitas sebagai kebebasan individu untuk menentukan apa yang akan menjadi dirinya. Definisi subjektivitas ini mendorong hal yang berbeda dari yang lainnya, karena keberadaan manusia sebagai penentu atau subjek terhadap apa yang ia lakukan. Manusia bagi Sartre adalah *being-for-it self* yaitu kesadaran penuh yang dimiliki oleh manusia, kesadaran yang berarti memiliki kemampuan berpikir untuk diri sendiri.

#### *Kebebasan*

Sartre menyebutkan dalam karyanya *L'etre et Le neant*, bahwa manusia sebagai *being-for-itself* hal ini menjadi dasar adanya kebebasan dalam manusia. Manusia merupakan makhluk yang berkesadaran dan dengan kesadaran tersebut manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri dengan kemauan serta tindakan.

Syarat fundamental terciptanya suatu perbuatan adalah adanya kebebasan manusia melakukan segala hal dengan kebebasannya, dan manusia menginginkan kebebasannya demi kebebasan itu sendiri (Sartre J. P., 1948). Maka perbuatan apapun yang dilakukan manusia harus memiliki tujuan untuk kebebasan dan atas dasar kebebasan tersebut manusia menginginkan kebebasan.

Kebebasan manusia sangat absolut sehingga tidak ada batas-batas bagi kebebasan selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri (Bertens, 1985) pendapat tersebut didukung oleh Sartre yang mengemukakan bahwa tidak ada batas-batas kebebasan yaitu seseorang tidak bisa membatasi kebebasan orang lain dan orang lain pun tidak bisa membatasi kebebasan orang lain tersebut. Kebebasan antara satu orang dengan yang lainnya saling ketergantungan (Sartre J. P., 1948)

Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan- kenyataan yang dapat mengurangi penghayatna terhadap kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutkan sebagai faktisitas (*facticity*) atau “ke-fakta-an” yang tidak mungkin ditiadakan. “Kefaktaan” ini bukan yang bisa mengurangi kemutlakan kebebasan, melainkan mengurangi penghayatan kebebasan (Hassan, 1992). Faktisitas-faktisitas tersebut diantaranya:

##### *a. Tempat (Place)*

Manusia sebagai eksistensi pastinya berada di suatu tempat, dari tempat tersebut manusia akan berpindah ke tempat lain dengan kebebasannya. Tempat yang didiami itu merupakan situasi yang memberi struktur kepada manusia, tetapi juga diberi struktur oleh manusia. Manusia yang selalu berada di suatu tempat tersebut dikuatkan oleh kenyataan dirinya sebagai kebutuhan (*body*) (Hassan, 1992). Tempat sebagai faktisitas dijadikan sebagai landasan manusia dalam bertindak dan tempat itu memiliki nilai sebagai penghalang ataupun sebuah

kesempatan semua tergantung pada kebebasan rencana-rencana manusia (Muzairi, 2002)

b. Masa Lalu (*Post*)

Setiap manusia memiliki masa lalu yang dapat dilupakan, dimanipulasi atau diceritakan. Masa lalu tidak dapat dihilangkan karena dengan masa lalu tersebut menjadikan seseorang pada saat ini dan pada saat ini manusia masih memiliki kebebasan untuk menjadi apa yang diinginkan. Sartre menolak anggapan determinisme terkait dengan masa lalu menentukan segalanya. Dapat dipahami, bahwa masa lalu tidak bisa menentukan tindakan manusia, karena meskipun masa lalu menjadikan manusia seperti sekarang ini, pada saat sekarang pun manusia masih mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu. Maka masa lalu sebagai faktisitas karena manusia tidak dapat menghilangkannya dalam kehidupan.

c. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan sekitar merupakan bentuk faktisitas manusia walaupun dengan kebebasannya manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu disekitarnya dari kebebasan tersebut memungkinkan untuk memberi makna terhadap lingkungan dan situasi sekitar. Sartre pun berkata: "I am absolutely free and absolutely responsible for my situation. But I am never free except in situation". (Sartre J. P., 1992) Artinya, aku memang bebas dan bertanggung jawab bagi situasiku sendiri, tetapi aku tidak pernah bebas kecuali berada di dalam situasi. Hal ini merupakan cara manusia dalam merealisasikan kebebasannya.

d. Orang lain dengan Eksistensinya (*Fellowman*)

Faktisitas pada eksistensi orang lain menunjukkan kebebasan memilih dalam bertindak untuk menentukan dirinya, namun tetap tidak bisa meninggalkan kenyataan yang telah melekat pada dirinya.

e. Kematian (*Death*)

Setiap eksistensi selalu berakhir dengan datangnya kematian, itu artinya kematian merupakan faktisitas yang menghalangi dan membatasi kebebasan manusia, dengan demikian kebebasan tidak lagi berstatus mutlak. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang absurd, karena kedatangannya tidak bisa dipastikan

*Tanggung jawab*

Kebebasan manusia sebagai subjektive dalam bertindak di kehidupan tidak luput dari rasa tanggung jawab dan menerima segala konsekuensinya. Efek dari tindakan yang dilakukan merupakan sebuah cara untuk menciptakan dirinya sendiri dan penegasan akan nilai pilihan yang paling baik. Apapun yang kita pilih selalu pilihan yang paling baik dan tidak ada satu pilihan pun yang lebih baik bagi kita kecuali pilihan-pilihan yang lebih baik bagi sesama manusia (Sartre) maka tanggung jawab manusia meliputi seluruh umat manusia hal ini didukung dalam pemikiran Sartre (1955). mengenai tanggung jawab dari prinsip eksistensial Sartre, Dia memiliki tanggung jawab di hadapan warga negara lain atas tindakannya. Dengan bertindak, ia menciptakan esensi tertentu bagi masyarakat ("dengan memilih untuk diri sendiri, manusia memilih untuk semua pria");

Dari penjelasan diatas maka setiap tindakan dan pilihan manusia harus bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada manusia lainnya, kebebasan individu memiliki faktisitas salah satunya adalah eksistensi

orang lain, hal ini menjadi acuan sebagai pertimbangan individu dalam memilih dan bertindak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengulik fenomena pada kasus bunuh diri mahasiswa inisial CA dilihat dari motif bunuh diri yang ia tinggalkan dalam bentuk surat, kemudian dianalisis berdasarkan kebebasan pandangan eksistensialisme Sartre. Alasan peneliti memilih kasus bunuh diri CA adalah surat yang ditinggalkan memiliki motif bunuh diri secara utuh tersampaikan dibandingkan dengan kasus-kasus bunuh diri ataupun dugaan bunuh diri lainnya yang meninggalkan surat seperti CA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Edmund Husserl (1886) adalah metodologi penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek) salah satunya pada bidang filsafat (Daulay, 2010). Data yang digunakan adalah kasus bunuh diri pada mahasiswa inisial CA. Data diperoleh dari surat yang ditinggalkan CA sebagai motif bunuh diri, berikut isi suratnya:

1) Surat pertama ditujukan kepada ibu dan saudaranya

*Dear Mama*

*Terima kasih selama ini telah melindungiku. Tetapi sekarang perlindunganmu terasa sia-sia. Aku tak pernah membuat keputusanku sendiri dalam hidup ini. Sekarang inilah bagaimana aku menunjukkan kebebasanku.*

*Aku memilih apa yang aku pilih dalam hidup ini. Aku tak melihat masa depan untukku. Aku tahu bagaimana kau mencintaiku. Ini bukan salahmu. Aku tidak menyalahkanmu. Maaf aku tak bisa mencintaimu kembali. Maaf aku tak dapat melindungimu.*

*Dear saudara laki-laki dan perempuanku*

*Aku berharap kalian tak berakhir seperti aku. Kalian mungkin melihat aku sebagai anak yang cerdas. Aku nggak secerdas itu. Aku adalah seorang yang bodoh yang tak pernah melihat dunia sebenarnya.*

*Aku telah buta selama ini dan telah memberi kalian semua harapan palsu. Dunia ini kejam. Ingat itu. Aku mencintai kalian. Tapi aku tak bisa melakukannya lagi sejak aku berhenti berharap. Sudah terlambat sekarang.*

*Jika seluruh dunia mempertanyakan, aku tak melihat ada harapan. Aku ingin bertahan di sana*

2) Surat kedua ditujukan untuk paman dan sahabatnya

*Dear paman*

*Terima kasih telah membukakan mataku untuk melihat dunia yang kejam ini. Tetapi bocah bodoh dan rapuh yang kamu cintai ini tak bisa berkawan dengan kenyataan. Aku memilih kabur. Maaf aku pengecut. Aku tak cerdas aku tak bijaksana. Kamu melihatku salah. Aku melihat tak ada masa depan dan juga kesuksesan.*

*Dear sahabat*

*Kalian begitu kuat dan berani. Aku berharap bisa seperti kalian. Tapi kalian tahu, aku lemah. Tak punya motivasi. Aku berharap kalian bahagia selamanya. Aku tahu kalian bisa. Maafkan aku. Aku sayang kalian.*

*Bila setiap orang pernah menjumpaiku. Bila aku salah, bunuh saja aku. Untuk dunia. ya, kamu telah menumbuhkan kegagalan, generasi lemah.*

*Hidup segan mati tak mau? Aku memilih untuk mati.*

Kemudian untuk menganalisis data peneliti menggunakan perspektif eksistensialisme Sartre. Penggunaan perspektif eksistensialisme Sartre memungkinkan peneliti untuk melihat data secara lebih mendalam dari sudut pandang eksistensi mendahului esensi, subjektivitas, kebebasan dan tanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, motif bunuh diri yang terkait dengan mahasiswa berinisial CA dikaji dengan menggunakan kerangka teoretis eksistensialisme yang diusung oleh Jean-Paul Sartre. Penekanan pada aspek kebebasan dalam perspektif Sartre memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami dan menggali lebih dalam motif bunuh diri yang terkait dengan subjek penelitian ini. Konsep eksistensi mendahului esensi, subjektivitas, kebebasan individu, dan tanggung jawab terhadap pilihan merupakan poin-poin yang menjadi fokus dalam menganalisis kasus bunuh diri mahasiswa berinisial CA.

### ***Eksistensi mendahului Esensi***

Eksistensi mendahului esensi menjelaskan bahwa awal mula manusia berhadapan dengan dirinya sendiri. Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan karena ia tahu ia memulai hidup atau eksistensinya dari ia yang bukan apa-apa. Ia tidak akan menjadi “apa-apa” sampai ia menjadikan hidupnya “apa-apa”.. dengan demikian tidak ada watak manusia universal, karena tidak ada satupun manusia bahkan Tuhan yang memiliki konsepsi semacam itu, hal ini juga berlaku pada norma atau nilai-nilai keagamaan yang tidak mempengaruhi eksistensi manusia itu sendiri.

Dari motif diatas kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa inisial CA memiliki eksistensinya sendiri secara kuat dengan mengakhiri hidupnya. Dalam surat wasiat diatas dia menyebutkan penderitaannya tentang kebebasan yang terbatas dalam mengambil keputusan untuk pilihan hidupnya, sehingga salah satu kebebasan yang dia pilih adalah dengan mengakhiri hidupnya sendiri. Penjelasan sartre mengenai manusia menjadi ada apabila ia menjadi apa yang dia inginkan (Sartre) tidak didapatkan oleh mahasiswa tersebut. Tindakan bunuh diri yang dilakukan merupakan bentuk eksistensi adapun permasalahan yang ia rasakan adalah bentuk dari tidak menemukannya kebebasan sehingga ia tidak memiliki ruang atas apa yang dia inginkan dan yang dia pilih merupakan bentuk dari esensinya.

### ***Subjektivitas***

Sartre mendefinisikan subjektivitas sebagai kebebasan individu untuk menentukan apa yang akan menjadi dirinya. Dalam isi surat diatas menunjukkan bahwa kesadaran pelaku untuk mengakhiri hidupnya adalah sebagai bentuk subjektivitas ditunjukkan pada kalimat *Aku memilih apa yang aku pilih dalam hidup ini* dan kalimat *Hidup segan mati tak mau? Aku memilih untuk mati.*

Pilihan CA dalam mengakhiri hidupnya dilansir dari surat diatas adalah adanya penderitaan yang ia rasakan dan kekejaman dunia sehingga cara dia dalam menunjukan subjektivitasnya untuk menghindari dua hal tersebut adalah memilih untuk menunjukkan eksistensinya dengan mengakhiri hidupnya sendiri. Penderitaan merupakan hal yang nyata bagi seseorang eksistensialis, ketika seseorang mengikatkan diri pada sesuatu, sepenuhnya menyadari bahwa ia tidak

hanya memilih ia akan menjadi apa, tetapi juga sekaligus seorang legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia (Sartre). Tidakan bunuh diri yang dilakukan CA merupakan bentuk keberadaan subjektivitas atas kesadaran reflektif perbuatan yang ia lakukan secara konkret.

### **Kebebasan**

Kebebasan manusia sangat absolut sehingga tidak ada batas-batas bagi kebebasan selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri (Bertens, 1985). Pada surat diatas CA tidak merasakan kebebasan secara absolut layaknya sebagai manusia, dia berada pada ruang terbatas yang mengakibatkan dia tidak bisa membuat keputusan sendiri sebagai bentuk kebebasannya, ditunjukkan pada kalimat *Aku tak pernah membuat keputusanku sendiri dalam hidup ini. Sekarang inilah bagaimana aku menunjukkan kebebasanku*. Pada kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan kebebasan yang dibatasi tetapi CA menunjukkan subjektivitasnya sebagai manusia dengan mengakhiri hidupnya sendiri, hal ini juga ditunjukkan pada kalimat *Aku memilih apa yang aku pilih dalam hidup ini*.

Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan- kenyataan yang dapat mengurangi penghayatna terhadap kebebasan itu sendiri, Sartre menyebutkan sebagai faktisitas (*facticity*) atau “ke-fakta-an” yang tidak mungkin ditiadakan. Motif bunuh diri diatas menunjukkan adanya faktisitas yang dirasakan CA yaitu dalam bentuk lingkungan dan eksistensi orang lain. Keberadaan orang lain menghadirkan harapan kepada CA layaknya manusia yang hebat dan kuat tetapi hal itu tidak diterima oleh CA.

Beberapa motif yang ia tuliskan dalam surat wasat diatas yang menunjukkan faktisitas dalam keberadaan atau eksistensialis orang lain diantaranya:

Surat untuk orang tua:

*Terima kasih selama ini telah melindungiku. Tetapi sekarang perlindunganmu terasa sia-sia. Aku tak pernah membuat keputusanku sendiri dalam hidup ini. Sekarang inilah bagaimana aku menunjukkan kebebasanku.*

*Aku memilih apa yang aku pilih dalam hidup ini. Aku tak melihat masa depan untukku. Aku tahu bagaimana kau mencintaiku. Ini bukan salahmu. Aku tidak menyalahkanmu.*

Surat untuk saudara:

*Kalian mungkin melihat aku sebagai anak yang cerdas. Aku nggak secerdas itu. Aku adalah seorang yang bodoh yang tak pernah melihat dunia sebenarnya.*

*Aku telah buta selama ini dan telah memberi kalian semua harapan palsu. Dunia ini kejam. Ingat itu. Aku mencintai kalian. Tapi aku tak bisa melakukannya lagi sejak aku berhenti berharap. Sudah terlambat sekarang.*

Surat untuk om:

*Aku memilih kabur. Maaf aku pengecut. Aku tak cerdas aku tak bijaksana. Kamu melihatku salah. Aku melihat tak ada masa depan dan juga kesuksesan.*

Surat untuk sahabat:

*Kalian begitu kuat dan berani. Aku berharap bisa seperti kalian. Tapi kalian tahu, aku lemah. Tak punya motivasi. Aku berharap kalian bahagia selamanya.*

Pada penjelasan mengenai faktisitas orang lain diatas, CA mendapatkan kesulitan dalam melakukan kebebasannya yang absolut sehingga dalam surat yang dia tulis menggambarkan motif bunuh diri sebagai nilai kebebasan yang terbatas.

Kalimat yang menunjukkan adanya harapan CA kepada orang-orang yang dituliskan dalam suratnya merupakan pesan yang dia sampaikan karena faktasi lingkungan dan situasi yang ia rasakan sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya. Harapan yang dia tuliskan adalah harapan untuk lebih kuat dan selalu bahagia. Selain adanya bentuk faktasi, harapan yang dituliskan CA juga sebagai bentuk penghilangan nilai kebebasan kepada orang-orang yang dia tuliskan dalam suratnya, ditunjukkan pada kalima berikut ini:

*Aku berharap kalian tak berakhir seperti aku.*

*Kalian begitu kuat dan berani. Aku berharap bisa seperti kalian.*

*Aku berharap kalian bahagia selamanya*

### **Tanggung jawab**

Kebebasan manusia yang harus diikuti sertakan dengan rasa tanggung jawab artas segala perbuatan yang ia lakukan merupakan bentuk dari eksistensialisme Sartre. Setiap tindakan dan pilihan manusia harus bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada manusia lainnya, kebebasan individu memiliki faktisitas salah satunya adalah eksistensi orang lain, hal ini menjadi acuan sebagai pertimbangan individu dalam memilih dan bertindak.

Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh CA merupakan pilihan atas dasar kebasan yang ia tunjukkan, dalam surat yang dia tinggalkan ditemukan motif bunuh diri yang termasuk pada konsep tanggung jawab yaitu dengan menyampaikan permintaan maaf kepada semua orang, yang ditunjukkan pada kalimat

*Maaf aku tak bisa mencintaimu kembali. Maaf aku tak dapat melindungimu.*

*Maafkan aku. Aku sayang kalian.*

Selain permintaan maaf sebagai rasa tanggung jawab, harapan yang ditulis oleh CA dalam surat tersebut juga merupakan tanggung jawab atas perbuatan yang dia lakukan dengan memberikan pesan dan harapan untuk orang-orang sekitarnya agar tidak mengikuti jejaknya dalam mengakhiri hidup. CA memberikan apresiasi, harapan dan pesan sebagai rasa tanggung jawab atas pilihan yang ia pilih hal ini ditunjukkan pada kalimat:

*Aku berharap kalian tak berakhir seperti aku.*

*Kalian begitu kuat dan berani. Aku berharap bisa seperti kalian.*

*Aku berharap kalian bahagia selamanya*

### **KESIMPULAN**

Dari motif bunuh diri mahasiswa inisial CA yang dituliskan dalam surat wasiatnya ditemukan empat pemikiran kebebasan eksistensialisme berdasarkan Jean Paul pada CA sebagai pelaku bunuh diri, diantaranya adalah konsep eksistensi mendahului esensi yaitu dengan tindakan bunuh diri yang dilakukan sebagai nilai eksistensi CA dan esensinya adalah adanya keluhan CA dalam menjalani hidupnya mengenai kebebasan yang terenggut sehingga ia tidak bisa memilih dan memiliki kesempatan untuk menentukan keputusan atas hidupnya, konsep subjektivitas yaitu dengan dia memilih kebebasannya melakukan tindakan bunuh diri sebagai nilai subjektivitas, pemikiran berkaitan dengan kebebasan yang tidak secara utuh dirasakan oleh CA dan terdapat faktistas lingkungan, eksistensi orang lain serta penghilangan kebebasan orang lain yang ditunjukkan dalam bentuk harapan dan terakhir adalah konsep tanggung jawab ditunjukkan pada permintaan maaf CA dan harapan kepada semua pihak atas pilihannya untuk mengakhiri hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Camus, A. (1995). *The Myth of Sisyphus*.
- Databoks. (2023). *971 kasus bunuh diri sampai oktober 2023*. Databoks.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi*. Medan: Panisawa Press.
- detik.com. (2023). *Tewasnya Mahasiswa FKH UNAIR di mobil dan 2 pucuk surat wasiat*. <https://www.detik.com/bali/berita/tewasnya-mahasiswa-fkh-unair--dan-2-pucuk-surat-wasiat>.
- Durkheim, E. (1897). *Sucide : A Study in Sociology*. London.
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kompas. (2023). *Dugaan Bunuh Diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlhanga*. <http://..kompas.id/baca//nusantara/2023/11/08/indikasi-bunuh-diri-menguat-mahasiswa-unair>.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, J. P. (1948). *Eksistensialisme and Humanism*. London: Methuen & Co Ltd.
- Sartre, J. P. (1992). *Being and Nthingness : A Phenomenological Essay On Ontology*. Washington: Square Press.